



Kearifan Lokal Arsitektur Nusantara Sulawesi Selatan: Balla Lompoa

Hariana Ruwaidah^{*1}, Habibah Hasniah², Nanda Mega Kynanti³, Tita Cardiah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Telkom Bandung, Indonesia

E-mail: harianaruwaidah@student.telkomuniversity.ac.id,
habibah@student.telkomuniversity.ac.id,
nandakynanti@telkomuniversity.ac.id, titacardiah@telkomuniversity.ac.id

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-03 Keywords: <i>Balla Lompoa;</i> <i>Architecture;</i> <i>Philosophy.</i> | Balla Lompoa is a residence or Royal Palace of Gowa which is now being converted into an archaeological museum and designated as a Cultural Heritage Building. The architecture of the Balla Lompoa building has the characteristics of a Makassar tribal house, namely a house on stilts. The Balla Lompoa building believes in the philosophy of <i>sulapa appa</i> which means that life is perfect if it is square. This belief is implemented by land, pillars, rooms. Balla Lompoa is one of the Archipelago's architectures which really describes the Archipelago's architecture starting from the shape of the building, the type of construction to the division of space. Data collection techniques use secondary data through electronic literature studies, web sites, journals and seminar papers. The results of this study produce building history, site analysis, and building analysis. |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-03 Kata kunci: <i>Balla Lompoa;</i> <i>Arsitektur;</i> <i>Falsafah.</i> | Balla Lompoa merupakan tempat tinggal atau Istana Kerajaan Gowa yang sekarang dialihfungsikan menjadi museum arkeologi dan ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Arsitektur pada bangunan Balla Lompoa memiliki ciri khas rumah suku Makassar yaitu rumah panggung. Bangunan Balla Lompoa mempercayai falsafah <i>sulapa appa</i> yang memiliki arti bahwa kehidupan yang sempurna jika berbentuk persegi. Kepercayaan tersebut di implementasikan tanah, tiang, ruangan. Balla Lompoa merupakan salah satu arsitektur Nusantara yang sangat menggambarkan arsitektur Nusantara mulai dari bentuk bangunan, jenis konstruksi hingga pembagian ruangnya. Teknik Pengumpulan data menggunakan data sekunder melalui studi literatur elektronik, web site, jurnal dan makalah seminar. Pada hasil penelitian ini menghasilkan sejarah bangunan, analisa site, serta analisa bangunan. |

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keragaman suku, adat, dan budaya. Salah satu contohnya adalah keragaman dalam arsitektur rumah adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas sendiri dalam desain dan struktur rumah adatnya. Untuk itu perlu dilakukan dokumentasi dan investigasi mengenai arsitektur tradisional yang ada di Indonesia. Salah satunya bangunan arsitektur yang berada di Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa yaitu Balla Lompoa. Dari bentuk bangunan dan fungsinya Balla Lompoa selain sebagai Istana Raja Balla Lompoa juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Gowa.

Bangunan Balla Lompoa sekarang ini telah beralih fungsi menjadi cagar budaya berbentuk museum yang diatur SK Bupati Kdh Nomor 77/AU/1973 tanggal 11 Desember 1973. Penetapan tersebut dimaksudkan untuk menjaga dan melindungi bangunan peninggalan sejarah berupa artefak, bangunan kota, dan juga kawasan

bersejarah lainnya. Balla Lompoa sendiri memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi salah satu tempat wisata untuk memperkenalkan identitas Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Warisan budaya memiliki unsur materi yang melibatkan objek budaya, struktur budaya, kawasan budaya, situs budaya, dan struktur bangunan budaya. Maka, perlunya pemeliharaan bagi komponen-komponen tersebut disebabkan oleh nilai-nilai berharga yang terkandung di dalamnya. Proses pengakuan formal terhadap status warisan budaya ini diatur oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Beberapa bangunan cagar budaya telah mempertahankan fungsi yang sama sejak didirikan, dan juga beberapa fungsi telah berubah. Kekayaan budaya yang beragam di Sulawesi Selatan sampai saat ini belum banyak diketahui, sehingga masyarakat sekarang ini belum menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan juga motivasi dalam mengembangkannya.

II. METODE PENELITIAN

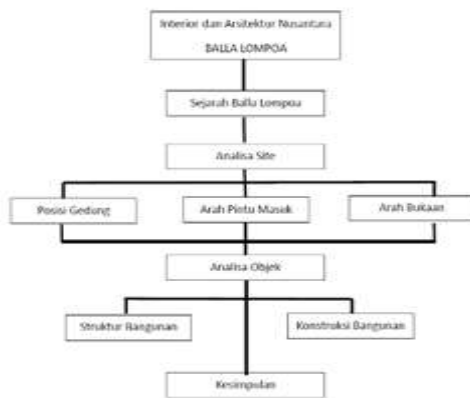
A. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada laporan ini menggunakan data sekunder melalui website, jurnal ilmiah, studi literatur elektronik (internet), makalah seminar yang telah dipublikasikan.

B. Analisis Data

Pendekatan yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Dalam pendekatan terkait, data dihimpun dalam bentuk gambar dan informasi yang terkait dengan sejarah bangunan serta analisis situs Museum Balla Lompoa di Kabupaten Gowa.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

Pada masa kepemimpinan Andi Ijo, terjadi perubahan sistem pemerintahan dari bentuk swapraja menjadi Swatantra, dan beliau menjadi kepala daerah pertama yang memegang gelar Sri Raja/Kepala Daerah Gowa. Setelah masa jabatannya sebagai Kepala Daerah Tingkat II Gowa berakhir, Andi Ijo pindah ke Jongaya. Pada tanggal 9 Januari 1978, beliau meninggal dunia dan dianugerahi gelar "Tumenanga Ri Jongaya". Setelah Andi Ijo tidak lagi memimpin, fungsi serta status kerajaan Gowa di Balla Lompoa berubah. Balla Lompoa yang sebelumnya adalah istana kerajaan mengalami transformasi menjadi museum yang mengisahkan sejarah Kerajaan Gowa melalui koleksi artefak dari zaman tersebut. Perubahan ini didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Bupati KDH Tingkat II Desember 1973. Selain digunakan sebagai museum, Balla Lompoa juga sering menjadi tempat pelaksanaan upacara adat.



Gambar 2. Suasana Balla Lompoa Tahun 1990-an Sebelum Direnovasi

Sumber: <https://www.kompasiana.com/>

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Bangunan

Berdasarkan Raodah (2012:308), Balla Lompoa dapat diidentifikasi sebagai rumah kebesaran atau istana yang dibangun pada tahun 1936 ketika I Mangimangi Daen Matutu Karaeng Bontonompo, yang memiliki gelar Muhammad Tahir Muhibuddin, diangkat menjadi Raja Gowa XXXV. Balla Lompoa bukan hanya tempat tinggal raja, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pemerintahan Kerajaan Gowa. Pada periode tahun 1936 hingga 1946, Balla Lompoa menjadi tempat kediaman bagi raja Mangimangi Daen Matutu Karaeng Bontonompo Muhammad Tahir Muhibuddin dan Raja Gowa ke-35 Tumenanga ri Sungguna. Setelah wafatnya Raja Gowa ke-35, tahtanya diambil alih oleh putranya, yaitu Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aididdin, yang menjadi Raja Gowa ke-36.



Gambar 3. Suasana Balla Lompoa Tahun 2011 Setelah Direnovasi

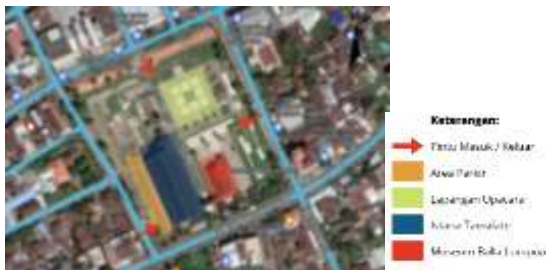
Sumber: <https://www.kompasiana.com/>

Arsitektur bangunan Balla Lompoa mengadopsi falsafah *sulapa appa* yang mencerminkan nilai kehidupan akan sempurna jika memiliki berbentuk segiempat. Falsafah tersebut diimplementasikan pada area tanah,

tiang rumah, dan ruangan. Balla Lompoa direnovasi pertamakali pada tahun 1978 hingga 1980 dengan mengganti beberapa bagian yaitu pasak tiang dari kayu diganti menggunakan baut besi, dan pada bagian bawah museum dilapisi dengan beton agar tiang kayu tidak bersentuhan langsung dengan tanah untuk mencegah kelapukan pada tiang museum. Kemudian di tahun 2009 dilakukan renovasi ulang dengan mengangkat Balla Lompoa sekitar 200 cm keatas dan pada bagian dasar dibeton menggunakan material batu gunung.

B. Analisa Site

1. Posisi Gedung



Gambar 4. Site Museum Balla Lompoa
(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

Balla Lompoa menghadap ke arah Selatan, yang sesuai dengan keyakinan umat islam yaitu rumah yang baik adalah rumah yang menghadap ke arah Selatan, di Indonesia arah ka'bah menghadap ke arah Barat, dan arah kaki saat tidur tidak diperbolehkan menghadap ke arah Selatan karena sama halnya dengan arah kaki orang yang telah meninggal, menurut Raodah (2012:388-389). Kementerian Pariwisata Republik Indonesia mengatakan, pada bagian samping Balla Lompoa terdapat Istana Tamalate yang memiliki bangunan kayu besar. Istana Tamalate merupakan istana pertama Kerajaan Gowa sebelum dipindahkan kedalam Benteng Somba Opu, namun Istana Tamalate yang berada di samping Balla Lompoa hanyalah replika dari Istana yang sudah punah. Sehingga bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat pertemuan dan pada bagian passiringan atau kolong Istana di fungsikan sebagai tempat makan atau kantin.

Bagian depan bangunan Balla Lompoa menyajikan sebuah lapangan yang berperan penting dalam pelaksanaan upacara adat Accera Kalompoang, yang secara harfiah mengartikan Lompo yang

mengandung makna besar. Kalompoang merujuk pada objek kebesaran yang memiliki dimensi religius, dianggap memiliki keberuntungan dan kesakralan, serta diyakini berasal dari dunia spiritual. Selain itu, dalam kompleks Balla Lompoa juga terdapat berbagai artefak yang merefleksikan perkembangan Kerajaan Gowa. Artefak ini mencerminkan kekuasaan dan kemuliaan seorang Raja, sebagaimana disebutkan oleh Fauzi dan rekannya pada tahun 2018 (hal. 4).

2. Arah Pintu Masuk

Lokasi Balla Lompoa merupakan titik pertemuan lalu lintas yang sering dilalui banyak kendaraan umum ataupun juga kendaraan pribadi seperti pete-pete (angkot). Karena itu, arus lalu lintas di daerah tersebut cenderung berjalan dengan lancar. Kawasan ini terletak di persimpangan empat jalan, yang membuat akses untuk masuk ke area Balla Lompoa dapat dilakukan melalui empat pintu gerbang yang berbeda. Pintu gerbang utama terletak di jalan KH. Wahid Hasyim, sementara pintu gerbang kedua terdapat di bagian belakang Balla Lompoa, yakni di jalan Anddi Mallombassang. Pintu gerbang ketiga terletak di jalan Habibu Daeng Kulle, dan pintu gerbang keempat terletak di jalan A. Baso Erang.

C. Analisa Bangunan

1. Struktur Bangunan

Museum Balla Lompoa merupakan rumah adat Kerajaan Gowa yang berupa rumah panggung dengan arsitektur khas suku Makassar, keunikan dari Balla Lompoa tidak hanya pada visualisasi semata dan juga hanya sebagai warisan budaya fisik, melainkan sebuah historis arkeologi. Dahulu, rumah ini menjadi tempat kediaman raja Gowa akan tetapi sekarang beralih fungsi menjadi sebuah museum yang menampung dan juga menjadi pengingat pada perjalanan dari Kerajaan Gowa Bentuk arsitektur rumah tradisional suku Makassar memiliki perbedaan dengan rumah adat dari suku-suku lain di Indonesia. Selain berfungsi sebagai museum, Balla Lompoa juga memainkan peran sebagai tempat di mana upacara adat dan ritual dilakukan, salah satunya adalah accera kalompong, yaitu ritual pencucian barang-barang kerajaan. Ritual dilaksana-

kan setiap tahun sebagai bagian dari tradisi adat suku Makassar. Rumah panggungnya menggunakan tiang penyangga dari kayu yang kuat dan tidak memakai pondasi pada struktur pembangun.

Balla Lompoa memiliki total 78 tiang (benteng) yang terbagi menjadi beberapa bagian. Di antaranya, terdapat 48 tiang yang berfungsi sebagai penyangga badan rumah. Selain itu, terdapat 9 tiang yang mendukung serambi lego - lego, dan 21 tiang digunakan untuk mendukung serambi belakang atau dapur. Lantai (Dapara), lantai pada rumah menggunakan papan kayu hitam yang diaplikasikan membujur pada bangunan dengan ukuran 8m x 60cm. Rumah panggung memang sangat khas dengan lantai kayu mencerminkan arsitektur suku Makassar. Dinding (*rinring*), dinding menggunakan papan kayu yang berfungsi sebagai pembatas dari ruang dan penutup bagian rumah. Dinding dibagi menjadi 2 bagian, yaitu dinding *riolo* (dinding depan), bagian tampak depan rumah dengan tambahan sebuah jendela sebagai keunikan dengan jendela bergaya kolonial Belanda. *Rinring uluang* (dinding hulu), terletak pada bagian kanan rumah, terbuat dari material kayu. *Palangga*, (penyangga) yang diaplikasikan di atas dan di bawah rumah. Penyangga ini akan membuat struktur kontruksi rumah menjadi lebih kokoh dan kuat sehingga dapat tahan lama, *palangga* terdapat beberapa jenis yaitu:

- a) *Palangga lombo* (penyangga besar), berfungsi sebagai penopang lantai rumah sehingga membuat kontruksi lantai rumah menjadi kuat dan kokoh.
- b) *Palangga caddi* (penyangga kecil), balok pipih panjang melilit tiang rumah, dengan ukuran lebih kecil daripada *palangga lombo* (penyangga besar)
- c) *Pattodo*, berfungsi sebagai pasak pada tiang-tiang rumah, namun pada Balla Lompoa sendiri menggunakan besi sebagai pasak pada tiang-tiang rumah.
- d) *Sompoang*, balok pipih berfungsi sebagai tumpuan rangka atap agar atap dapat tersusun dengan baik dan aman untuk digunakan.
- e) *Padongko*, balok pipih yang berfungsi sebagai tempat onjong depan dan belakang rumah.

- f) *Tappi*, balok segitiga pada kanan dan kiri *sambulayang* pada depan rumah.

2. Konstruksi Bangunan

Kontruksi pada bangunan Museum Balla Lompoa akan sangat membantu daya tahan pada rumah, pada Balla Lompoa kebanyakan dari material ialah menggunakan kayu, sebab rumah panggung sangat erat kaitannya dengan material kayu, kontruksi bangunan Museum Balla Lompoa terbagi menjadi 3 yang ketiganya mempresentasikan falsafah *sulappa appa*, falsafah *sulappa appa* adalah falsafah yang dipercayai bahwa kehidupan manusia akan lebih sempurna jika berbentuk persegi. 3 bagian tersebut ialah:

- a) *Pamakkang* atau Bagian Atas Rumah



Gambar 5. Atap Museum Balla Lompoa
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

Pamakkang adalah bagian atas rumah, atau atap rumah (*ulu bara*), dengan rangka prisma dan hiasan berbentuk bubungan yang disebut *sambrayan*. Prisma pertama memberikan kesan bahwa rumah tersebut berpenghuni oleh seorang raja. Kemudian, dilengkapi oleh tanduk kepala kerbau sebagai simbol kebangsawanan dan kebesaran penghuninya. Atap bangunan pada Balla Lompoa terinspirasi oleh arsitektur Belanda, yaitu menggunakan atap sirap, kemudian terdapat plafon dari papan yang juga berfungsi sebagai tempat bersembunyi untuk memantau musuh kerajaan dan tempat menyimpan padi.

- b) *Kale Balla* (Badan Rumah)



Gambar 6. Badan Rumah Museum Balla Lompoa

Kale balla Museum Balla Lompoe memiliki ukuran 60 x 40 meter yang setiap ruang menggunakan dinding sebagai pembatas. *Kale balla* adalah bagian inti dari rumah karena berukuran sangat besar dan luas. *Kale balla* mempunyai beberapa pembagian pada ruang-ruang yang terdapat pada bangunan rumah, pembagian *Kale Balla* terbagi menjadi 3 bagian, yaitu *paddaserang riolo* (bagian depan rumah), *paddaserang riolo* berupa serambi bangunan yang posisinya terdapat setelah tangga utama, *padaserang riolo* berfungsi sebagai tempat persinggahan bagi para tamu-tamu yang berkunjung ke kerajaan sebelum memasuki ruang tengah bangunan. Bagian depan ini biasa juga disebut dengan *lego- lego*, dengan ukuran 4 x 4,5 meter. *Paddaserang riolo* bermakna seperti kepala manusia yang berfikir dan mencari cara kemudian bertindak untuk memenuhi setiap kepentingan dari masyarakat kerajaan. *Paddaserang ri tanggah* (tengah rumah), *paddaserang ri tanggah* berfungsi sebagai tempat penyambutan tamu, melaksanakan musyawarah dan melaksanakan acara-acara ritual kebudayaan dengan ukuran yang luas yaitu 18 x 8 meter. Pada *paddaserang ri tanggah* terdapat jendela samping kanan dan kiri yang menggunakan gaya kolonial Belanda.

Perna paddaserang ri tanggah dilambangkan sebagai badan manusia dari leher hingga pusar yang bermakna sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan kerajaan lantai pada *paddaserang ri tanggah* material terbuat dari material kayu dan belum pernah pergantian atau pembaharuan material. *Paddaserang riboko* (belakang rumah), berfungsi sebagai ruang tidur dan gudang. Selain itu, digunakan sebagai gudang penyimpanan barang yang sampai saat ini di sakralkan sehingga belum bisa dimasuki oleh masyarakat umum. *Paddaserang riboko* melambangkan tubuh manusia dari pusar hingga kaki.

c) *Passiringan* (Bagian Bawah Rumah)



Gambar 7. Tiang Penyangga Museum Balla Lompoe

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

Passiringan adalah bagian bawah rumah yang memperlihatkan tiang tiang penyangga dengan jumlah 78 buah. Dengan tiang bentuk segiempat dengan sebuah sanggahan fondasi beton. Pada bagian bawah rumah terdapat delman yaitu kendaraan pada masa Kerajaan Gowa, pada bawah rumah juga biasa difungsikan sebagai tempat menyimpan alat-alat bertani.

d) *Tukak* (Tangga Depan)



Gambar 8. Tangga Museum Balla Lompoe

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

Tukak atau tangga depan pada bangunan Museum Balla Lompoe terdapat 13 anak tangga dengan sebutan *tukak baringan sampulotallu*. Pada samping kanan dan kiri tangga terdapat *railing* yang disebut dengan *cocokran tukak pombali*. Material yang digunakan tangga ialah kayu jati sehingga cukup kuat dan material dari tangga belum pernah mengalami pergantian dan pembaharuan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Museum Balla Lompoa adalah museum yang berada di Kabupaten Gowa memiliki koleksi benda Kerajaan Gowa pada saat itu. Arsitektur bangunan tersebut disesuaikan dengan estetika masyarakat yang berada di provinsi tersebut. Balla Lompoa didirikan dan dirancang menurut aturan kebiasaan masyarakat yang berada dalam wilayah Kerajaan Gowa. Hiasan bangunan Museum Balla Lompoa mencerminkan kemegahan Kerajaan Gowa pada masa itu. Secara umum bangunan Makassar bertumpu pada benda-benda alam, seperti tumbuhan, hewan, dan kaligrafi, dan secara konseptual memiliki tiga alam semesta: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Keberadaan Museum Balla Lompoa merupakan bangunan yang berharga bagi masyarakat yang tinggal di Sulawesi Selatan, khususnya pada Kabupaten Gowa. Hal ini, sangat berharga karena memiliki keunikan tersendiri. Balla Lompoa ini tidak hanya unik karena bentuk bangunannya, tetapi juga karena landasan filosofinya. Maka dari itu, arsitektur bangunan Balla Lompoa harus dihormati sebagai situs warisan budaya bangsa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kearifan Lokal Arsitektur Nusantara Sulawesi Selatan: Balla Lompoa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adliyah, N P. (2019). Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi. *Jurnal Walennae*, 17(2).
- Amalia, A. A. (2019). Eksistensi Balla Lompoa Karaeng Marusu Sebagai Warisan Arsitektur Bugis Makassar di Kabupaten Maros. *Linears*, 2(2).
- Janna, R (2016). Balla Lompoa di Gowa. Kajian Arsitektur Tradisional Makassar.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. *Patanjala*, 4(3).
- Hasbi, F., & Mappalahere, M P., & Yunus, P P. (2018). Simbolisme pada Upacara Pencucian Alat Pustaka pada Acara Accerak Kalompoang di Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Gowa., <http://eprints.unm.ac.id/17093/>, diakses pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 11.00.
- Khairuddin, F. (2015). Wajah Baru Balla Lompoa (Istana Raja Gowa). <https://www.kompasiana.com/fachrulkhairuddin/550090278133110d51fa6f3e/wajah-baru-balla-lompoa-istana-raja-gowa>, diakses pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 10.00.
- Satriani, A.dkk (2016). Kebijakan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya sebagai Identitas Kota Makassar. *Temu Ilmiah IPLBI 2016-C-021-028*.